



Spiritualitas Kenosis: Tantangan dan Tuntutan untuk Mewujudkan Gereja Kaum Miskin di Tengah Budaya Jawa

Dwi Ratna Kusumaningdyah,¹⁾ Firman Panjaitan^{2)*}

^{1,2)} Sekolah Tinggi Teologi Tawangmangu, Indonesia

^{*)} Email: panjaitan.firman@gmail.com

Diterima: 18 Sep. 2024

Direvisi: 09 Okt. 2024

Disetujui: 22 Okt. 2024

Abstrak

Kemiskinan adalah masalah yang harus dihadapi dan direngkuh oleh gereja. Namun hambatan utama gereja untuk merengkuh kemiskinan adalah strata sosial masyarakat, khususnya masyarakat Jawa, yang bersifat hierarki. Hierarki dalam masyarakat seringkali memupus habis empati terhadap kemiskinan. Berdasarkan hal ini, tujuan dari penelitian ini adalah membangun sebuah upaya agar gereja dapat merengkuh kemiskinan yang diwujudkan dalam bentuk gereja kaum miskin. Sarana utama dalam merengkuh kemiskinan adalah spiritualitas *kenosis* (pengosongan diri), yang dihasilkan dari sinergi antara *kenosis* Yesus Kristus, dalam Injil, dengan *kenosis* Semar dan Togog, dalam pemahaman budaya Jawa. Dengan menggunakan metode kualitatif, khususnya dengan pendekatan kepustakaan, penelitian ini menghasilkan bahwa gereja kaum miskin dapat dibangun bila gereja memiliki spiritualitas *kenosis*. Dengan spiritualitas *kenosis*, gereja bukan hanya merengkuh kemiskinan melainkan juga masuk, melibatkan diri, dan menjadi bagian langsung dari kemiskinan itu, sehingga setiap anggota jemaat yang ada di dalam gereja, meskipun mereka berasal dari latar belakang sosial yang berbeda, hidup dalam pola kesejajaran yang bersifat egaliter.

Kata-Kata Kunci: Gereja Kaum Miskin; Kemiskinan; *Kenosis*; Semar dan Togog; Yesus Kristus.

Abstract

Poverty is a problem that the church must face and embrace. But the main obstacle for the church to embrace poverty is the social strata of society, especially Javanese society, which is hierarchical. Hierarchies in society often erode empathy for poverty. Based on this, the purpose of this study is to build an effort so that the church can embrace poverty manifested in the form of the Church of the poor. The main means of embracing poverty is kenosis spirituality (self-emptying), which results from the synergy between the kenosis of Jesus Christ, in the Gospel, with the kenosis of Semar and Togog, in the understanding of Javanese culture. By using qualitative methods, especially with the approach of literature, this study results that the Church of the poor can be built if the church has a kenotic spirituality. With kenosis spirituality, the church not only embraces poverty but also enters, engages, and becomes a direct part of it, so that every member of the congregation in the church, even though they come from different social backgrounds, lives in a pattern of egalitarian alignment.

Keywords: *Church of The Poor; Jesus Christ; Kenosis; Poverty; Semar and Togog.*

Pendahuluan

Pembahasan mengenai gereja kaum miskin mencuat ketika gerakan *Social Gospel* (Injil Sosial) melanda kehidupan di Amerika Latin pada akhir abad 19 dan awal abad 20. *Social Gospel* merupakan sebuah bentuk gerakan sosial dari Protestantisme yang memiliki tujuan untuk menegakkan dan mendaraskan etika Kristen terutama pada masalah-masalah sosial, khususnya mengenai keadilan sosial yang meliputi kemiskinan, kesenjangan ekonomi, rasialisme, kemiskinan dan setiap masalah sosial yang melanda kehidupan di jaman itu.¹ Intinya gerakan ini merupakan gerakan sosial gereja untuk menyikapi segala bentuk tindakan yang menyebabkan kemiskinan bagi dunia, yaitu kemiskinan yang dialami oleh manusia dari segala aspek termasuk kemiskinan bagi dunia, berupa kerusakan alam.² Khususnya dalam menghadapi masalah kemiskinan bagi manusia, *Social Gospel* menghadirkan sebuah istilah yang menunjukkan kepedulian gereja terhadap kaum

¹ Kristian Quistgaard Steensen and Kaspar Villadsen, "From Social Gospel to CSR: Was Corporate Social Responsibility Ever Radical?," *Organization* 27, no. 6 (2020): 924–942.

² William N. Holden and William O. Mansfield, "Laudato Si: A Scientifically Informed Church of the Poor Confronts Climate Change," *Worldviews: Environment, Culture, Religion* 22, no. 1 (2018): 28–55.

miskin, yang disebut dengan ‘Gereja Kaum Miskin’.³ Para teolog sosial mengartikan gereja kaum miskin sebagai gereja yang bergerak untuk dan bersama orang miskin sebagai sebuah pilihan hidup. Gereja kaum miskin dapat digambarkan dari dua sisi pokok, yaitu: pertama dari hubungannya dengan Allah yang menampakkan kuasa dan belas kasih-Nya yang menyelamatkan melalui Yesus Kristus; dengan pengertian apakah gereja benar-benar menjadi pengemban amanat sosial Yesus Kristus seperti yang tercantum dalam Matius 25: 31-46, dan kedua dari hubungannya dengan kaum miskin (ekonomi, politis, kultural); dengan pengertian apakah gereja mau peduli dan menunjukkan sikap kepedulian sosial serta keberpihakan imannya kepada kaum miskin, terbuang dan/atau tersisihkan.⁴ Dua segi ini sangat menentukan apakah gereja sungguh hidup sebagai gereja kaum miskin atau tidak.⁵

Berdasarkan fenomena yang ada, diungkapkan bahwa mayoritas bangsa di Asia mengalami kemiskinan yang parah, terutama dalam konteks sosial ekonomi. Fenomena ini menyatakan bahwa kemiskinan adalah masalah utama di Asia, termasuk di Indonesia.⁶ Kemiskinan ini tidak terjadi begitu saja, melainkan akibat campur tangan pihak ketiga yang berkepentingan terhadap perkembangan negara-negara dunia ketiga. Dengan kata lain, kemiskinan yang melanda Asia, termasuk Indonesia, merupakan hasil dari proses sistematis pemiskinan yang dilakukan oleh negara-negara adikuasa, khususnya negara-negara kapitalis. Proses pemiskinan ini erat kaitannya dengan sistem kapitalisme yang mendominasi ekonomi global, di mana negara-negara kurang berkembang dari segi industrialisasi menjadi korban.⁷ Ulrich Duchrow berpendapat bahwa kemiskinan global yang terjadi saat ini adalah dampak dari kapitalisme global yang didukung oleh lembaga keuangan internasional seperti IMF dan World Bank, yang berfungsi sebagai perpanjangan tangan negara-negara kaya.⁸ Sistem ini menyebabkan konsentrasi modal berada di tangan segelintir orang kaya, sementara sebagian besar masyarakat lainnya

³ Karolien van Teijlingen, “The ‘Church of the Poor and the Earth’ in Latin American Mining Conflicts,” *Religions* 13, no. 5 (2022).

⁴ Firman Panjaitan, “The Church’s Contextual Mission to Poverty Problems in Indonesia,” *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 5, no. 2 (2021): 153.

⁵ JB Banawiratma and J Muller, *Berteologi Sosial Lintas Ilmu: Kemiskinan Sebagai Tantangan Hidup Beriman* (Yogyakarta: Kanisius, 1993), 136–139.

⁶ Emiraldo Win, “Kemiskinan Di Indonesia (Faktor-Faktor Penyebab Dan Solusinya),” *SOSFILKOM: Jurnal Sosial, Filsafat dan Komunikasi* 12, no. 01 (2018): 16–21.

⁷ Arief Budiman, “Kemiskinan, Pemiskinan, Dan Peran Agama: Sebuah Peta Pemikiran,” in *Iman, Ekonomi, & Ekologi Refleksi Lintas Ilmu Dan Lintas Agama*, ed. JB Banawiratma (Yogyakarta: Kanisius, 1996), 27–28.

⁸ Ulrich Duchrow, *Mengubah Kapitalisme Dunia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000), 11.

mengalami pemiskinan. Selain itu, ketidakadilan dalam distribusi hasil produksi, utang negara, dan ketimpangan kekuasaan memperburuk situasi ini. Kondisi ini menciptakan mentalitas bertahan hidup dalam kondisi terjepit, yang mendorong lahirnya "raja-raja kecil" yang mengeksploitasi sumber daya secara tidak bertanggung jawab. Akibatnya, bentuk penjajahan baru terjadi, di mana pihak yang kuat menindas pihak yang lemah, dan situasi ini sulit diatasi oleh pihak yang tertindas karena mereka juga harus berjuang keluar dari jeratan kemiskinan yang menjerat kehidupan mereka.⁹

Dalam situasi seperti inilah gereja ada dan hadir di Asia, termasuk Indonesia. Masalah kemiskinan seharusnya menjadi sebuah tantangan utama bagi gereja-gereja yang hadir dan dihadirkan dalam konteks kemiskinan, sekaligus menantang gereja untuk menumbuhkembangkan pandangan sosialnya terhadap situasi kemiskinan yang sedang terjadi di sekitarnya.¹⁰ Oleh sebab itu, gereja kaum miskin merupakan pilihan yang tepat di tengah konteks kemiskinan di Indonesia. Dari kenyataan semakin meningkatnya jumlah orang miskin pada saat ini, tentunya dapat dimunculkan pertanyaan, "Mengapa jumlah kemiskinan di Indonesia bisa semakin meningkat? Bagaimana tindakan gereja terhadap orang miskin yang ada di dalam maupun di luar Gereja?" Sementara itu banyak bangunan gereja di perkotaan, khususnya, menampakkan kemampuan finansial yang kuat. Apakah gambaran tentang gereja kaum miskin itu tidak berakar dalam kehidupan gereja? Atau sebenarnya diakui ada, namun tidak mampu di ekspresikan dalam realitas hidup karena hambatan-hambatan baik dari dalam maupun dari luar, sehingga upaya menciptakan gereja kaum miskin hanya sampai pada tataran wacana saja? Mampukah Gereja menempatkan orang miskin sebagai subyek dalam sejarah kehidupan ini? Pertanyaan-pertanyaan ini menjadi serangkaian pertanyaan yang menggugah penulis untuk meneliti sampai sejauh mana gereja terlibat dalam gerakan sosial untuk menanggapi kemiskinan dan menjadi pendamping kaum miskin di Indonesia, sekaligus menelisik sampai sejauh mana upaya membangun gereja kaum miskin dapat digapai oleh gereja-gereja di Indonesia. Berdasarkan hal itu, penelitian ini juga hendak memberikan sumbangsih berupa pandangan dan saran kepada gereja untuk menuju pada pewujudnyataan gereja kaum miskin.

Dalam beberapa penelitian tentang gereja kaum miskin diungkapkan bahwa keberadaan gereja kaum miskin menjadi titik awal eklesiologi yang rentan bagi gereja untuk dapat membantu mengubah konteks sosial. Gereja memiliki panggilan

⁹ Firman Panjaitan and Ruth Anugrah Olivia, "Allah Yang Memiliki Kesetaraan Sosial: Tafsir Amos 4:1-3," *Predica Verbum: Jurnal Teologi dan Misi* 3, no. 2 (2023): 84–97.

¹⁰ Panjaitan, "The Church's Contextual Mission to Poverty Problems in Indonesia."

profetik untuk menjadi pendamping bagi masyarakat miskin agar buah-buah eskatologi Kerajaan Allah dapat terwujud.¹¹ Penelitian lain mengungkapkan bahwa gereja kaum miskin adalah perwujudnyataan langsung dari gereja yang memihak kepada masyarakat miskin, khususnya yang terdampak akibat pertambangan ilegal. Gereja kaum miskin dipanggil untuk memberikan pendampingan dan pencerahan kepada kaum miskin, agar mereka bisa bersikap terhadap situasi yang ada untuk menentukan masa depan mereka sendiri.¹² Dalam konteks Indonesia, Toron mengungkapkan bahwa identitas gereja tidak lain adalah proklamator dan sahabat semua orang. Dialog dengan kemiskinan harus dilakukan gereja agar, melalui gereja, Yesus dapat berkomunikasi dengan orang-orang miskin dan terpinggirkan. Gereja harus memiliki kerendahan hati dalam memberitakan kabar baik, khususnya kepada orang miskin. Kehidupan gereja harus dipenuhi dengan welas, agar pelayanan sosial gereja kepada kaum miskin menjadi hal yang penting dan melampaui batasan apa pun.¹³

Penelitian ini bertujuan membangun sebuah konsep tentang gereja kaum miskin ditinjau dari konteks dan perspektif Alkitabiah, khususnya Filipi 2:6-11 yang dikaitkelindankan dengan budaya Jawa. Alasan dipilihnya budaya Jawa untuk dikelindankan dengan Filipi 2:6-11 karena di dalam budaya Jawa terdapat narasi tentang Semar dan Togog yang sekiranya memiliki kesejajaran dengan narasi Filipi 2:6-11, khususnya yang berkaitan dengan inkarnai yang didasarkan pada pengosongan diri. Dalam menggali pemahaman tersebut, perlu dicatat bahwa ada satu hambatan utama, yaitu adanya kemungkinan bahwa konsep gereja kaum miskin bertentangan dengan struktur-struktur budaya dalam masyarakat Jawa yang cenderung patriarkhi, sehingga tidak mudah untuk diwujudkan, meskipun dalam budaya Jawa sendiri ada nilai-nilai luhur yang dapat dipakai sebagai landasan untuk mewujudkan gereja kaum miskin, misalnya *sesanti* yang mengatakan *sepi ing pamrih, rame ing gawe* (makna: ketulusan dalam bekerja bersama, gotong royong, tanpa pamrih). Berdasarkan hal ini, maka batasan dalam penelitian ini adalah tentang landasan spiritual yang harus ada dan ditumbuhkembangkan dalam diri gereja untuk menjawab persoalan kemiskinan melalui penafsiran F.W. Beare tentang Filipi 2:6-11 dan upaya Aloysius Pieris merumuskan Gereja yang bertumbuh dalam konteks kemiskinan didasari

¹¹ Stan Chu Ilo, "The Church of the Poor: Towards an Ecclesiology of Vulnerable Mission," *Ecclesiology* 10, no. 2 (2014): 229–250.

¹² van Teijlingen, "The 'Church of the Poor and the Earth' in Latin American Mining Conflicts."

¹³ Yosef Masan Toron, "Gereja Katolik Dan Orang Cacat Mewujudkan Mimpi Gereja Kaum Miskin," *Jurnal Alternatif Wacana Ilmiah Interkultural* 1, no. 1 (2023).

spiritualitas *kenosis*, serta upaya pemaknaan baru terhadap salah satu pandangan dalam budaya Jawa yaitu, tempat yang tepat sebagai kunci keselarasan, yang dikomunikasikan melalui tokoh Semar dan Togog dalam pewayangan, demi terwujudnya Gereja kaum miskin di tengah budaya Jawa.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dengan pendekatan studi pustaka, khususnya melalui penelitian-penelitian literatur secara mendalam. Langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: untuk memahami Filipi 2:6-11, penulis akan mengkhususkan diri menggali makna dan pemahaman perikop melalui tulisan Beare yang berjudul *A Commentary on The Epistle to The Ephesians*.¹⁴ Pemahaman ini akan dikombinasikan dengan tulisan dari Pieris yang berjudul *Berteologi dalam Konteks Asia*¹⁵ untuk mempertemukan kelindan yang jelas antara makna Filipi 2:6-11, khususnya mengenai pemahaman spiritualitas *kenosis*, dengan konteks kemiskinan yang ada di Asia, khususnya di Indonesia. Setelah spiritualitas *kenosis* dapat dihubungkan dengan konteks kemiskinan di Asia, langkah selanjutnya adalah menggali pemahaman tentang komunikasi antara Semar dan Togog, dalam budaya Jawa, untuk menemukan kunci keselarasan hidup. Pemahaman tentang keselarasan hidup, kemudian, dikontekstualisasikan dengan spiritualitas *kenosis* untuk membangun konsep gereja kaum miskin dalam perspektif Alkitabiah dan budaya Jawa. Dengan demikian, konsep gereja kaum miskin ini dapat diterapkan secara jelas dalam konteks Kejawaan, dan bisa juga dijadikan landasan untuk membangun konsep gereja kaum miskin bagi koneksi budaya lainnya yang ada di Indonesia.

Hasil dan Pembahasan

Spiritualitas Kenosis dalam Filipi 2:6-11

Secara khusus, Banawiratma mengartikan kata spiritualitas sebagai sebuah cara dan jalan untuk menjawab setiap data dan pengalaman yang dialami, sehingga spiritualitas bersifat relasional antara pemahaman dengan setiap data dan pengalaman yang dialami seseorang.¹⁶ Sedangkan Anthony de Mello mengungkapkan bahwa spiritualitas adalah kondisi seseorang yang sudah

¹⁴ F.W. Beare, *A Commentary on The Epistle to The Ephesians* (London: Adam & Charles Black, 2006).

¹⁵ Aloysius Pieris, *Berteologi dalam Konteks Asia* (Yogyakarta: Kanisius, 1996).

¹⁶ JB Banawiratma, *Sepuluh Agenda Menggereja Dan Berteologi Kontekstual* (Yogyakarta, 2020), 36–38.

‘terbangun dan tersadar’ sehingga dapat memahami segala bentuk nilai kehidupan yang dihadapi dan dialaminya. Kondisi ‘bangun dan tersadar’ ini merupakan buah dari pengalaman yang direfleksikan secara sadar.¹⁷ Melalui kedua pandangan di atas dapat dirumuskan bahwa spiritualitas terlahir dan selalu didasarkan oleh pengalaman yang membentuk hidup seseorang, terutama jika pengalaman itu bisa direfleksikan secara dalam. Spiritualitas juga dapat diartikan sebagai kualitas kehidupan batin yang mencerminkan hubungan mendalam dengan Tuhan dan menjadi dasar moral serta praktik kehidupan yang berintegritas.¹⁸ Oleh karena itu spiritualitas dapat dimaknai sebagai pengalaman konkret manusia yang bersumber dari relasi dengan Pribadi dan cinta-kasih Sang Pencipta sehingga terbentuk nilai-nilai luhur yang mewujudkan dalam kehidupan praktis serta berdampak bagi diri sendiri, sesama, bahkan seluruh bumi.¹⁹

Dalam surat Paulus kepada jemaat Filipi, Beare mencatat sebuah bentuk spiritualitas yang coba dikembangkan Paulus kepada jemaat Filipi, yaitu spiritualitas *kenosis* (mengosongkan diri). Dengan meninjau latar belakang penulisan kitab Filipi, Beare mengungkapkan bahwa sejatinya surat Paulus kepada jemaat di Filipi bersifat pribadi, dengan tujuan untuk meningkatkan ketaatan umat terhadap Yesus Kristus. Ketaatan kepada Yesus dapat dicapai melalui peningkatan spiritualitas hidup, sebagaimana yang telah dicontohkan oleh Paulus dalam pelayanannya, yaitu dengan meneladani kehidupan Yesus Kristus.²⁰

Dalam sorotannya terhadap teks Filipi 2:6-11, Beare mencatat bahwa teks ini ditulis dalam bentuk himne atau madah dan ditempatkan sebagai daya yang menggerakkan kehidupan pengikut Kristus atau umat Kristen. Beare mengakui bahwa himne atau madah dalam teks ini bukan produk asli Paulus, karena himne atau madah seperti ini sudah dikenal oleh umat Kristen Filipi jauh sebelum Paulus melayani mereka, khususnya kontroversi terhadap istilah *morphe* (*form [of God]*). Meskipun demikian, Beare tetap melihat bahwa himne atau madah dalam teks Filipi 2:6-11 memiliki kemiripan dengan teologi Paulus secara umum, sehingga Beare merekatkan himne atau madah dalam teks tersebut ke dalam bentuk teologi Paulus, khususnya yang berbicara tentang tema bahwa Yesus Kristus adalah Allah

¹⁷ Anthony de Mello, *Awareness: Butir-Butir Mutiara Pencerahan* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1999), 9–10.

¹⁸ Haryadi Baskoro and Hendro Hariyanto Siburian, “Keseimbangan Pertumbuhan Spiritual Dan Intelektual: Teladan Yesus Dan Paulus Bagi Hamba Tuhan Masa Kini,” *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematika dan Praktika* 2, no. 1 (2019): 142–143.

¹⁹ David Eko Setiawan, *Incredible Spirituality In Christ: Mengalami Spiritualitas Yang Menakutkan Di Dalam Kristus*, ed. Hendro Siburian, I. (Yogyakarta: KBM Indonesia, 2024), 7.

²⁰ Beare, *A Commentary on The Epistle to The Ephesians*.

yang mengosongkan Diri dan menjadi seorang hamba, bahkan taat sampai mati di kayu salib dan pada akhirnya dimuliakan oleh Allah.²¹

Melalui himne atau madah dalam teks Filipi 2:6-11, Paulus meminta agar jemaat Filipi meninggalkan dan menghilangkan keinginan untuk mencari kehormatan atau kemuliaan diri sendiri, meskipun hal tersebut sangat lazim terjadi pada zaman itu. Sebaliknya, Paulus menegaskan agar jemaat Filipi memiliki kerendahan hati untuk menghargai orang lain lebih dari diri sendiri.²² Semua upaya tersebut hanya bisa didapat apabila jemaat Filipi bersedia untuk mengosongkan diri (*kenosis*) sebagaimana yang dilakukan oleh Yesus dalam misi pelayanannya di dunia. Selama pelayanan-Nya, Yesus memilih untuk tidak mengutamakan diri-Nya sendiri namun lebih memperhitungkan keberadaan dan kepentingan orang lain (menjadi seorang hamba bagi sesama). Mengosongkan diri memiliki makna bahwa seseorang, dengan kesadaran penuh, sedang menempatkan dan menjadikan diri sendiri dalam titik nol.²³ Jika pemahaman *kenosis* dipadukan dengan spiritualitas, maka yang dimaksud dengan spiritualitas *kenosis* sesungguhnya merupakan tindakan sadar seseorang untuk mengosongkan dan menjadikan dirinya dalam posisi serendah mungkin agar dapat menempatkan dirinya sama dan sejajar dengan orang-orang yang dipinggirkan, dimarginalkan dan dianggap tidak memiliki arti sama sekali.²⁴

Beare melihat, dalam teks Filipi 2:6-11 Paulus menganjurkan agar jemaat Filipi hidup di dalam spiritualitas yang sama dengan Yesus melalui kelindan pengalaman hidup Yesus yang ber-*kenosis* (mengosongkan diri) dan menjadi hamba secara nyata. Jika jemaat Filipi telah memiliki spiritualitas *kenosis*, seperti yang diteladankan oleh Yesus, maka jemaat Filipi dengan sadar mengakui bahwa mereka memiliki kesetaraan dengan masyarakat yang ada di sekitarnya dan benar-benar paham bahwa sesungguhnya mereka dilahirkan dan selalu ada di tengah masyarakat. Jemaat Filipi harus menyatu dengan masyarakat, tanpa pembatas apa pun; karena kesejahteraan masyarakat merupakan tanggung jawab langsung dari jemaat Filipi yang ada dan terlahir dari masyarakat.²⁵ Itu sebabnya himne atau madah ini diletakkan di dalam kumpulan nasihat etis Paulus kepada Jemaat di

²¹ Ibid.

²² Sostenis Nggebu, "Konsep Kenosis Yesus Kristus Dalam Filipi 2:1-11 Sebagai Norma Dasar Spiritualitas Kristen," *Integritas: Jurnal Teologi* 5, no. 1 (2023): 1–17.

²³ Alva J McClain, "The Doctrine of the Kenosis in Philippians 2 : 5-8," *Master's Seminary Journal* 1, no. Spring (1998): 85–96.

²⁴ David R. Purves, "Relating Kenosis to Soteriology: Implications for Christian Ministry amongst Homeless People," *Horizons in Biblical Theology* 35, no. 1 (2013): 70–90.

²⁵ Beare, *A Commentary on The Epistle to The Ephesians*.

Filipi, dengan harapan menjadi cara dan jalan untuk menghadapi persoalan praktis jemaat di tengah lingkungannya. Ketaatan terhadap cara hidup seperti itulah yang pada akhirnya menuntun jemaat Filipi mendapatkan kemuliaannya. Melalui spiritualitas *kenosis* yang ditegaskan oleh Paulus, Beare mengatakan bahwa jemaat Kristen di Filipi, dan seluruh pengikut Kristus, harus menentukan pilihan bagaimana hidup yang akan dijalani di tengah masyarakat, terlibat dalam kehidupan hamba atautkah hidup sebagai tuan yang memiliki mentalitas mencari kehormatan diri sendiri.²⁶

Gereja Dari Kaum Miskin dan Untuk Kaum Miskin

Dalam kajian ilmu sosial, masalah kemiskinan dibagi menjadi dua kategori utama, yaitu: *pertama*, kemiskinan relatif, yang terjadi karena adanya ketimpangan distribusi pendapatan yang mencolok antara berbagai lapisan atau kelas dalam masyarakat. *Kedua*, Kemiskinan mutlak, yang mengacu pada ketidakmampuan individu atau kelompok untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti pakaian, makanan, tempat tinggal, kesehatan, pekerjaan, dan pendidikan dasar. Kemiskinan mutlak ini ditandai dengan ketidakberdayaan dan ketergantungan. Jika dilihat dari perspektif ilmu sosial ini, kemiskinan di Indonesia mencakup kedua jenis tersebut, baik kemiskinan relatif maupun kemiskinan mutlak. Hal ini menunjukkan betapa seriusnya masalah kemiskinan di Indonesia.²⁷

Namun, masalah kemiskinan tidak hanya dilihat dari sudut pandang ini saja. Ada juga pandangan lain yang mengaitkan kemiskinan dengan masalah mamon (uang, ekonomi). Dari perspektif ini, bentuk kemiskinan dapat dibagi menjadi dua, yaitu: *pertama* kemiskinan sukarela, yang dianggap sebagai tindakan kebajikan dan merupakan pilihan hidup, seperti yang ditunjukkan oleh para rahib atau biarawan yang memilih hidup miskin untuk merasakan kebersamaan mereka dengan Kristus yang miskin. *Kedua*, kemiskinan yang dipaksakan, yang merupakan hasil dari dosa dan menyebabkan penderitaan, baik fisik maupun psikis.²⁸ Pandangan ini didukung dan dikembangkan oleh Yewangoe, yang menyatakan bahwa tidak semua kemiskinan menyebabkan penderitaan, karena ada kemiskinan yang diterima dengan keberanian sebagai cara hidup. Namun, Yewangoe juga mengakui bahwa kemiskinan di Asia, khususnya di Indonesia, disebabkan oleh struktur masyarakat yang menindas secara sistematis, membuat orang-orang miskin merasa bahwa kemiskinan dan penderitaan adalah nasib yang tidak bisa diubah. Dalam hal ini,

²⁶ Ibid.

²⁷ Panjaitan, "The Church's Contextual Mission to Poverty Problems in Indonesia."

²⁸ Pieris, *Berteologi Dalam Konteks Asia*.

kemiskinan tidak bisa dipisahkan dari masalah keadilan.²⁹ Dengan menggabungkan semua pemahaman tentang kemiskinan yang dijelaskan di atas, dapat disimpulkan bahwa ada tiga faktor utama yang menyebabkan kemiskinan, yaitu: ketidakadilan struktural, penindasan oleh sistem kapitalis, dan perampokan sistematis terhadap negara-negara dunia ketiga oleh negara-negara maju.

Dalam konteks Kekristenan, Pieris mengungkapkan bahwa kemiskinan sukarela adalah pilihan bagi orang Kristen karena sudah dimerdekakan dari kuasa Mamon, yaitu bentuk dari keserakahan terhadap materi, harta benda dan kekayaan duniawi yang menguasai kehidupan seseorang.³⁰ Dengan terbebaskannya orang Kristen dari kuasa *mamon*, maka konsep Kerajaan Allah ditempatkan dalam kerangka praktik universal dari kemiskinan sukarela yang bertujuan untuk menghapus kemiskinan yang dipaksakan karena Tuhan, dalam diri Yesus Kristus, telah memilih untuk dilahirkan, hidup dan berjuang bersama dengan mereka yang miskin.³¹ Bentuk kemiskinan yang dipilih dan dijalani oleh Yesus bukan sekadar bentuk protes negatif terhadap nilai-nilai *mamon*, juga bukan solidaritas pasif dengan kaum miskin di jaman-Nya, namun merupakan strategi yang diperhitungkan dengan matang untuk menentang *mamon* yang merupakan saingan Allah. Spiritualitas Kristiani harus mengikuti dan meneladani hidup Yesus yang berpihak kepada orang miskin dan melayani mereka. Bahkan dalam teks Matius 25:31-44, Yesus mengidentifikasi diri sebagai bagian dari kaum miskin yang terpinggirkan dan terbuang dari kehidupan masyarakat.³² Karena itu, diperlukan penyangkalan diri yang sungguh-sungguh menghadapi kuasa *mamon* sehingga kekayaan tidak mengubah manusia menjadi pemuja *mamon* (bersifat serakah terhadap kekayaan), namun dapat menjadi sarana untuk membebaskan dan mengentaskan kaum miskin dari situasinya, sehingga harapan menggapai masa depan dengan cerah dapat diwujudkan kembali. Perjuangan bagi kaum miskin merupakan pengutusan yang dipercayakan hanya kepada mereka yang sudah mengidentifikasikan dirinya sebagai dan/atau menjadi miskin, tanpa harus menjadi miskin secara material (masih tetap kaya secara material). Dalam hal ini, si kaya

²⁹ A A Yewangoe, *Theologia Crucis Di Asia*, vol. 53 (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015), 10–11.

³⁰ Franseda Sihite, Carolina Etnasari Anjaya, and Yonatan Alex Arifianto, "Mamon Dalam Kultur Penyembahan Orang Kristen Masa Kini," *Jurnal Teruna Bhakti* 4, no. 2 (2022): 257–266.

³¹ Pieris, *Berteologi Dalam Konteks Asia*.

³² Firman Panjaitan and Hendro Siburian, "Misi Kristologi Dalam Konteks Kebudayaan," *Logia* 1, no. 1 (2020): 44–61.

dipanggil untuk masuk dan menjadi miskin sehingga tidak ada lagi si miskin. Kemiskinan dapat sembuh berkat kemiskinan.³³

Perjuangan untuk masuk dan menjadi miskin difokuskan pada pemerdekaan batin, sehingga untuk menuju pada kondisi tersebut seseorang harus terlibat dan berpadu dengan perjuangan kaum miskin agar transformasi struktural dalam hubungan manusiawi dapat tercapai dan terwujud.³⁴ Perjuangan ini bersifat imperatif. Dengan demikian, Pieris mengungkapkan, gereja-gereja di Asia harus mengalami pembaptisan ganda yang mengubah identitas semula gereja sebagai “gereja yang jaya” menjadi gereja yang telah menemukan jati dirinya sebagai komunitas profetis yang berpihak pada kemiskinan. Gereja yang demikian adalah gereja yang memiliki kewibawaan lokal karena telah dibaptis dalam “sungai Yordan dan Kalvari kemiskinan Asia”.³⁵ Sepanjang hidupnya gereja harus ada dan berjuang untuk kaum miskin. Dari gagasan Pieris ini dapat dilihat bahwa menjadi hamba yang hidup bersama dan untuk orang miskin menjadi tuntutan yang tak terelakkan bagi pengikut Kristus yang berhadapan langsung dengan kemiskinan. Pilihan hidup untuk berpihak dan hidup bersama dengan kaum miskin harus dilakukan dengan kesungguhan.

Semar dan Togog sebagai Media Komunikasi Spiritualitas Kenosis dalam Budaya Jawa

Untuk menghantar pemahaman spiritualitas *kenosis* agar dikenal dan dipahami oleh jemaat, khususnya yang berlatarbelakangkan masyarakat Jawa, gereja dapat memakai tokoh Semar dan Togog dalam dunia pewayangan. Pewayangan dapat dipakai sebagai media untuk membuka pemahaman tentang sebuah konsep spiritualitas karena, bagi orang Jawa, wayang adalah gambaran hidup semesta yang di dalamnya menyimpan nilai-nilai luhur yang ditawarkan untuk dipelajari sendiri maknanya.³⁶ Dalam falsafah wayang, Semar dilukiskan secara populer sebagai manusia yang serba tak jelas identitasnya, serba samar.³⁷ Disebut laki-laki namun perawakannya seperti perempuan, dikatakan tua, namun

³³ Firman Panjaitan, “Kewargaan Di Surga: Tuntutan Meneladani Kristus,” *Jurnal Amanat Agung* 17, no. 2 (2022): 249–270.

³⁴ Vitus Rubianto, *Paradigma Asia: Pertautan Kemiskinan & Kereligiusan Dalam Teologi Aloysius Pieris* (Yogyakarta: Kanisius, 2001), 87.

³⁵ Rubianto, *Paradigma Asia: Pertautan Kemiskinan & Kereligiusan Dalam Teologi Aloysius Pieris*.

³⁶ Jamal Ghofir, “Nilai Dakwah Dalam Kebudayaan Wayang,” *Jurnal Dakwah* 14, no. 2 (2013): 235–261.

³⁷ Nurhadi Siswanto, “Filosofi Kepemimpinan Semar,” *Panggung* 29, no. 3 (2019): 9–11; Sindunata, “Menulis Wayang Dengan Estetika Semar,” *Basis*, March 1995, 84.

rambutnya dikuncung seperti anak-anak. Menangis dan tertawapun tak dapat dibedakan. Tak ada sedikit keindahanpun dalam penampilan Semar, yang ada adalah kategori kejelekan. Semar hadir sebagai bagian dari *punakawan*, yaitu salah satu dari empat pengiring sekaligus penasihat (yaitu: Semar, Petruk, Gareng dan Bagong) Pandawa, khususnya Arjuna. Jadi, siapakah sebenarnya Semar itu? Konon, dalam pemahaman wayang, Semar adalah penyamaran dewa yang bernama Batara Ismaya, kakak Betara guru. Ia turun ke bumi dengan misi suci mengabdikan pada manusia yang berbudi luhur dan beriman kepada sang Pencipta, dengan kata lain Semar adalah *Dewa ngawula kawula kang ngawula Dewa* (terjemahan bebas: Dewa yang melayani/mengabdikan kepada manusia yang melayani/mengabdikan kepada Dewa).

Demikian pula halnya dengan Togog Tejamantri yang mulai dikenal melalui kemunculannya dalam lakon atau adegan “perang kembang”.³⁸ Togog mempunyai bentuk fisik menyerupai Semar, demikian juga kedudukannya sebagai *punakawan*, tetapi bedanya Togog berada di kutub yang berlawanan dengan Pandawa, yaitu Bala Kurawa. Kalau ditelusur asal-usulnya dalam dunia pewayangan, sejatinya Togog dan Semar memiliki asal-muasal yang sama, bahkan ditegaskan bahwa Togog adalah saudara kandung dari Semar. Togog diyakini sebagai Dewa yang turun ke dunia untuk mengabdikan diri pada manusia dan menuntun manusia ke jalan hidup yang utama yaitu kebenaran. Dalam pelayanan dan pengabdian kepada Bala Kurawa, digambarkan bahwa Togog selalu menasihati Bala Kurawa agar senantiasa meniti jalan hidup yang benar. Namun nasihatnya tidak pernah didengar oleh Bala Kurawan, sehingga mereka mengalami kehancuran.

Dalam dunia pewayangan, kehadiran Semar dan Togog merupakan perwujudan langsung dari Dewa/Betara di bumi untuk mengabdikan diri pada manusia, yang baik maupun yang jahat. Konsep seperti ini memiliki kesejajaran dengan konsep tentang spiritualitas kenosis, meskipun harus diakui bahwa apa yang dilakukan Semar dan Togog, yang menyamar menjadi abdi/*punakawan*, tidak sama persis dengan apa yang telah dilakukan oleh Yesus Kristus, karena konsep Dewa berbeda dengan konsep Allah dan eksistensi Semar dan Togog adalah hasil filsafat budaya manusia.³⁹ Meskipun demikian, melalui tokoh Semar dan Togog, konsep tentang spiritualitas *kenosis* berhasil diperlihatkan dan dipahami, bahwa di dalam status kerendahan yang diwakili melalui penampakan lahiriah yang jelek, terlebih bila dibandingkan dengan penampakan lahiriah para tokoh ksatria, namun

³⁸ Sindunata, “Menulis Wayang Dengan Estetika Semar.”

³⁹ Siswanto, “Filosofi Kepemimpinan Semar.”

memiliki kebaikan di dalam batin dan selalu melahirkan tindakan yang baik.⁴⁰ Spiritualitas *kenosis* yang dihadirkan oleh Semar dan Togog dapat dipakai sebagai upaya mentransformasi budaya yang hierarkis menjadi egaliter sehingga memungkinkan terjadinya perubahan struktur sosial masyarakat.

Tempat yang Tepat sebagai Kunci Keselarasan

Menurut Magnis Suseno, ciri dasar gambaran dunia Jawa tradisional adalah kepercayaan pada kaitan universal antara peristiwa-peristiwa di dunia dan kekuasaan-kekuasaan di alam adi kodrati.⁴¹ Agar tidak terjadi benturan antara tindakan manusia dengan kekuasaan adikodrati yang tidak tampak itulah maka manusia harus berada pada tempatnya masing-masing dan bertindak sesuai dengan tempatnya. Dalam hierarkis masyarakat Jawa, yang dimaksud dengan ‘sesuai dengan tempat dalam struktur masyarakat’ adalah dengan menempatkan Raja di pusat kekuasaan, diikuti dengan golongan *priyayi* (bangsawan), dan tempat yang paling bawah adalah rakyat biasa (non *priyayi*). Konsep keselamatan yang terkandung dalam hirarki ini terletak pada: apakah manusia telah menemukan tempatnya yang tepat dalam hierarki dan tetap setia untuk berada dan tinggal di tempatnya tersebut. Karena, jika manusia menempati tempat yang salah dan tidak tepat, hal itu akan menimbulkan guncangan dalam tatanan kehidupan sosial dan menimbulkan rasa tidak tenteram dalam batin.⁴²

Dalam kerangka pandangan tersebut, manusia Jawa berkepentingan agar setiap orang bisa menempati tempatnya dengan tepat dalam struktur hierarki kemasyarakatan, dengan demikian kehidupan dapat berlangsung dengan selaras. Apabila ada tindakan yang mengguncangkan keselarasan sosial ini, yaitu ketika seseorang tidak berada di tempat yang selayaknya maka manusia Jawa, dengan menggunakan prinsip rukun, santun, dan hormat, akan mengingatkan yang bersangkutan agar kembali pada tempat dan posisinya dalam kehidupan sosial kemasyarakatan sehingga keselarasan dapat tercipta kembali.⁴³ Menurut Suseno, prinsip rukun dan santun dilakukan dengan tujuan untuk mencegah timbulnya konflik dengan menyadari diri sebagai individu yang memiliki kepentingan namun

⁴⁰ Franz Magnis-Suseno, *Javanese Ethics and World View* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1997).

⁴¹ Ibid.

⁴² Firman Panjaitan, “Teo-Ekologi Kontekstual Dalam Titik Temu Antara Kejadian 1:26-31 Dengan Konsep Sangkan Paraning Dumadi Dalam Budaya Jawa,” *GEMA TEOLOGIKA* 7, no. 2 (2022): 223–242.

⁴³ Suwardi Endraswara, *Mistik Kejawaen: Sinkretisme, Simbolisme Dan Sufisme Dalam Budaya Spiritual Jawa* (Yogyakarta: Narasi, 2018).

mengakui adanya kepentingan dalam kehidupan bersama. Sedangkan prinsip hormat berarti mengakui dan melestarikan hubungan hierarkis dalam masyarakat secara teratur. Kedua prinsip tersebut bertujuan untuk mempertahankan masyarakat yang selaras dan harmonis, yang digambarkan dalam suasana yang tenang, tentram, dan tanpa konflik.⁴⁴ Dari uraian di atas tampak bahwa di dalam budaya Jawa ada pemahaman yang pasti tentang tempat yang tepat sebagai kunci keselarasan yang memang diciptakan untuk melanggengkan pengelompokan masyarakat secara hierarkis dalam gambaran ordinasi – subordinasi, yang secara jelas digambarkan melalui posisi Raja di puncak kekuasaan, diikuti dengan golongan priyayi sebagai kelompok menengah dan yang terakhir adalah golongan non priyayi sebagai kelompok masyarakat kelas bawah.

Pemaknaan Baru terhadap Keselarasan atau Harmoni.

Dengan memperhatikan uraian di atas, sudah tentu masalah hierarki masyarakat Jawa sangat bertentangan dengan spiritualitas kenosis. Di satu sisi, spiritualitas *kenosis* memandang posisi manusia dalam kesejajaran dan egaliter, di sisi lain konsep hierarki masyarakat Jawa mempertahankan hubungan ordinasi – subordinasi yang digambarkan sebagai sarana untuk menjaga dan melestarikan keselarasan. Satu sisi keselarasan berjalan dalam kesejajaran, sedangkan di lain sisi keselarasan berjalan dalam hubungan hierarki.⁴⁵ Permasalahan seperti inilah yang harus dipecahkan. Bagi penulis, upaya untuk mengatasi dan memecahkan masalah ini adalah dengan membangun jembatan antara kedua kubu yang berlawanan untuk memberikan pemahaman dan pemaknaan yang baru terhadap keselarasan atau harmoni. Penulis akan menghadirkan upaya penyelasan konsep harmoni yang dihasilkan dari sinergi konsep spiritualitas kenosis dengan posisi Semar dan Togog sebagai bentuk komunikasi spiritualitas kenosis dalam budaya Jawa.

Bila manusia Jawa yang telah menyatakan diri sebagai pengikut dan menghamba kepada Yesus Kristus namun masih mempertahankan pandangan hidupnya tentang keselarasan sebagaimana yang dianut oleh pandangan dan tradisi hierarkis manusia Jawa, maka kesenjangan sosial dan jumlah orang miskin yang tidak tertolong akan semakin besar, karena masing-masing kelompok, khususnya kelompok *priyayi* dan menengah, akan melanggengkan/melestarikan pengelompokan yang sudah. Dampak dari hal ini adalah ‘ketidakmungkinan’ yang pasti terhadap terwujudnya Gereja kaum miskin, karena tindakan untuk

⁴⁴ Magnis-Suseno, *Javanese Ethics and World View*.

⁴⁵ Endraswara, *Mistik Kejawaen: Sinkretisme, Simbolisme Dan Sufisme Dalam Budaya Spiritual Jawa*.

mewujudkan atau meniscayakan keberadaan gereja kaum miskin tergolong tindakan yang dapat menggoncangkan keselarasan dalam kehidupan masyarakat Jawa. Dalam pengertian, perwujudan gereja kaum miskin adalah bentuk dari egaliterisasi masyarakat kelas atas (*priyayi*) dan menengah, sehingga ada kesejajaran antara kelompok tiga kelas yang ada dalam sistem sosial masyarakat Jawa. Terlebih konsep gereja kaum miskin merupakan wujud nyata dari mengosongkan diri sebagai hamba, sehingga gagasan dari konsep gereja kaum miskin menjadi gagasan dan konsep yang ganjil dalam tatanan masyarakat Jawa, yang hidup dalam tatanan dan sistem hierarki sosial. Pertanyaannya adalah, apa yang dapat dan harus dilakukan oleh gereja untuk menciptakan dan mewujudkan gereja kaum miskin?

E.G. Singgih mengungkapkan bahwa untuk menggabungkan dan menyelaraskan dua pandangan dari budaya dan Injil diperlukan upaya kontekstualisasi, khususnya untuk menemukan konfirmasi dan konfrontasi Injil terhadap kebudayaan. Di satu sisi, hal itu berarti ada bagian dari kebudayaan yang dapat diterima untuk memperkaya pemahaman teologis dalam Injil, dan sebaliknya Injil pun memperkaya pemahaman dalam budaya. Di sisi lain, ada juga bagian-bagian dari budaya yang harus ditolak jika tidak bersesuaian dengan Injil.⁴⁶ Dalam menghadapi dan mempertimbangkan konfirmasi dan konfrontasi, sanggupkah gereja melakukan penolakan terhadap budaya ketika gereja menemukan hal-hal dalam budaya yang tidak sejajar dengan berita Injil? Rob Van Kessel mengungkapkan bahwa dalam upaya pembangunan jemaat dan menjadikan gereja sebagai bagian dari kehidupan jemaat yang kontekstual, gereja harus melakukan dan memprogramkan tindakan-tindakan yang sistematis dan metodis untuk mengubah situasi dalam kehidupan jemaat melalui proses perubahan struktur. Tentunya hal ini bertitik tolak dari tanggung jawab jemaat yang hidup dalam konteks tertentu.⁴⁷

Jadi, meskipun akar dari pandangan keselarasan dalam budaya Jawa sangat bertentangan, bahkan bertolak belakang, dengan spiritualitas *kenosis* dan kedua hal tersebut sulit untuk dipadukan dalam sebuah titik temu dalam upaya kontekstualisasi, tidak berarti gereja menjadi diam dan tidak berbuat apa-apa. Transformasi budaya menjadi pilihan yang tidak terelakkan dan harus menjadi sebuah keniscayaan, agar spiritualitas *kenosis* dapat mengakar dalam budaya itu

⁴⁶ Emmanuel Gerrit Singgih, *Berteologi Dalam Kontekstualisasi Teologi Di Indonesia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000), 28–30.

⁴⁷ Rob Van Kessel, *6 Tempayan Air: Pokok-Pokok Pembangunan Jemaat* (Yogyakarta: Kanisius, 1997), 26.

sendiri. Untuk mewujudkan hal itu, penulis mengusulkan pemaknaan baru terhadap pandangan tentang keselarasan sebagai berikut:

Konsep Lama	Konsep Baru
Stratifikasi sosial secara hierarkis	Kesetaraan dalam status sosial
Pembedaan status sosial bersifat kaku	Tidak ada pembedaan dalam status sosial
Relasi: subyek – obyek	Relasi: subyek – subyek
Prinsip rukun: meniadakan konflik	Prinsip rukun: saling mengakui dan mengatasi konflik bersama
Prinsip hormat: melanggengkan struktur	Prinsip hormat: menghargai perbedaan
Keselarasan: yang tampak & tidak tampak	Spiritualitas <i>kenosis</i>
Keselarasan: sesuai dengan tempatnya dalam sistem strata sosial, dan menghasilkan suasana yang tenang	Keselarasan: hubungan yang egaliter, setara dan sejahtera, sehingga tercipta suasana yang tenang dan saling menghargai

Dengan mendasarkan diri pada konsep baru tersebut, gereja dapat memperjuangkan kesetaraan dalam sistem sosial yang hierarki dalam masyarakat Jawa. Perjuangan tersebut dimulai dengan menghadirkan dan menyosialisasikan pola kehidupan Semar dan Togog yang sejajar dengan pola kehidupan Yesus Kristus. Letak kesejajarannya adalah pada semangat *kenosis* (mengosongkan diri). Yesus Kristus, yang adalah Allah Sejati, telah mengosongkan diri dalam wujud manusia untuk hidup bersama manusia dan mengajarkan prinsip-prinsip kehidupan yang benar berdasarkan prinsip Kerajaan Surga. Sedangkan Semar dan Togog adalah sosok dewa yang menginkarnasi dan mengosongkan diri mereka agar mereka dapat menjadi pendamping bagi Pandawa dan Kurawa serta mengajarkan prinsip-prinsip kehidupan yang baik berdasarkan pola kehidupan Nirwana (sorga tempat para dewa bertahta), meskipun dalam kisah pewayangan digambarkan bahwa Togog gagal dalam misinya untuk menjadikan Kurawa sebagai kelompok manusia yang baik.

Para tokoh ini memang berbeda, Yesus mewakili Alkitab sedangkan Semar dan Togog mewakili budaya. Namun para tokoh ini memiliki kesamaan dalam pengajaran mereka, yaitu mengajarkan pola kehidupan yang baik berdasarkan pola

kehidupan Kerajaan Allah dan Nirwana. Para tokoh ini juga mengajarkan pola spiritualitas *kenosis*, yang menjadi syarat utama untuk dapat menghasilkan kehidupan yang baik berdasarkan kehidupan surga. Kehidupan spiritualitas *kenosis* ditegaskan melalui kehidupan mereka yang egaliter dan menyatu dengan sesama manusia, tanpa mau membedakan dan menimbulkan perbedaan struktur sosial dalam masyarakat. Semua manusia adalah sama dan sejajar, status sosial tidak boleh dipakai sebagai alasan untuk menindas dan bertindak sewenang-wenang kepada mereka yang hidupnya berada di status sosial yang lebih rendah. Peristiwa perbedaan status sosial bukanlah prinsip yang harus diperjuangkan, karena perbedaan itu terjadi berdasarkan harta dan ‘garis keturunan’. Jika harta dan ‘garis keturunan’ menjadi dasar untuk menentukan hakikat kemanusiaan, maka hal ini jelas-jelas menentang prinsip bahwa seluruh manusia adalah ciptaan Tuhan yang setara. Oleh sebab itu, status sosial harus diminimalisasi, bahkan harus dinafikan, agar terjadi upaya penyelarasan kehidupan dalam status sosial.

Hal inilah yang harus diperjuangkan gereja, karena gereja adalah tempat yang paling memungkinkan untuk menumbuhkembangkan pola kehidupan egaliter, yang ditampakan melalui cara gereja dalam melakukan pelayanan yang tidak membedakan antara kelompok *the haves* dan *the haves not*. Karena itu gereja harus bersifat *kenosis* dan selalu menuangkan setiap gaya hidup *kenosis* dalam pengajaran dan teladan kehidupannya. Gereja harus hadir bagi setiap lapisan atau strata sosial masyarakat tanpa melakukan perbedaan. Gereja harus ada dalam setiap pergumulan bagi jemaat, khususnya para kaum miskin yang sangat membutuhkan pendampingan dari gereja. Dengan berlaku seperti Kristus, Semar dan Togog, maka gereja dapat menciptakan ‘Gereja Kaum Miskin’, karena gereja telah menghadirkan spiritualitas *kenosis* dalam hidup bergereja sekaligus menanamkan bentuk spiritualitas *kenosis* ke dalam akar budaya. Melalui konsep Gereja Kaum Miskin, maka gereja menempatkan dirinya dalam status yang tidak lebih mulia dari masyarakat miskin, namun menjadi sama dengan mereka yang miskin. Konsep ini merupakan konsep yang paling selaras dengan sikap yang ditumbuhkembangkan oleh Yesus, yaitu sikap berpihak kepada kemiskinan. Oleh sebab itu, gereja yang adalah tubuh Kristus harus juga memiliki keberpihakan yang jelas kepada kemiskinan, sebagai refleksi dari sikap Yesus. Namun hal ini bukan berarti gereja menolak orang kaya, melainkan menempatkan semua orang, baik yang miskin maupun kaya, dalam status sejajar, sehingga orang miskin tidak menjadi obyek dalam pelayanan tetapi menjadi subyek dalam kehidupan, dan orang kaya pun berada dalam posisi subyek yang hidup bersama dengan orang miskin sehingga sinergi dari kedua kelompok ini dapat dijadikan kekuatan untuk

membangun tatanan kehidupan yang baru, yaitu tetanan kehidupan egaliter seperti yang diajarkan oleh Yesus Kristus dan disahkan oleh budaya yang sudah diperbaharui. Hal ini berarti bahwa strata kehidupan masyarakat Jawa yang hierarkis tidak dihapuskan, namun diperbaharui dengan cara kaum *priyayi* dan menengah memiliki kerendahan hati untuk hidup secara egaliter dan menyejajarkan diri.

Simpulan

Membangun sebuah gereja kaum miskin bukanlah sekadar *utopia* atau cita-cita, namun merupakan sebuah keniscayaan, karena fenomena kemiskinan di masa kini adalah kenyataan yang tak dapat dihindari. Gereja memiliki identitas yang jelas bila pemimpin gereja dan anggotanya mau membuka mata, telinga dan hati terhadap penderitaan di sekelilingnya dan memfokuskan pelayanannya pada pemeliharaan dan perjuangan demi orang-orang yang tidak diberi tempat dalam tatanan kehidupan sosial. Gereja harus memiliki keberanian untuk memahami dan meneladani sebuah kenyataan hakiki dalam kehidupan Kristiani, yaitu: mengikuti Yesus Kristus yang miskin dengan tujuan membangun keadilan dan kemanusiaan bagi mereka yang miskin. Gereja-gereja yang berbasiskan suku Jawa, yang memiliki struktur atau strata yang didasarkan pada hierarkis sosial, harus menempatkan spiritualitas *kenosis* sebagai pilihan dan gaya hidup Kristiani, sehingga terbentuk ‘Gereja Kaun Miskin’ yang menempatkan semua anggota jemaat (yang berlatar belakang sosial berbeda) dalam satu kesatuan dan kesejajaran yang egaliter. Di dalam gereja kaum miskin, setiap bentuk kemiskinan tidak dijadikan nyanyian sunyi yang dapat dikomersialkan, melainkan sebuah kidung pujian yang dilantunkan bersama dalam kesatuan hati untuk memeluk kehidupan yang sejahtera.

Daftar Pustaka

- Banawiratma, JB. *Sepuluh Agenda Menggereja Dan Berteologi Kontekstual*. Yogyakarta, 2020.
- Banawiratma, JB, and J Muller. *Berteologi Sosial Lintas Ilmu: Kemiskinan Sebagai Tantangan Hidup Beriman*. Yogyakarta: Kanisius, 1993.
- Baskoro, Haryadi, and Hendro Hariyanto Siburian. “Keseimbangan Pertumbuhan Spiritual Dan Intelektual: Teladan Yesus Dan Paulus Bagi Hamba Tuhan Masa Kini.” *FIDEI: Jurnal Teologi Sistemika dan Praktika* 2, no. 1 (2019): 120–141.
- Beare, F.W. *A Commentary on The Epistle to The Ephesians*. London: Adam &

- Charles Black, 2006.
- Budiman, Arief. "Kemiskinan, Pemiskinan, Dan Peran Agama: Sebuah Peta Pemikiran." In *Iman, Ekonomi, & Ekologi Refleksi Lintas Ilmu Dan Lintas Agama*, edited by JB Banawiratma, 26–37. Yogyakarta: Kanisius, 1996.
- Duchrow, Ulrich. *Mengubah Kapitalisme Dunia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000.
- Endraswara, Suwardi. *Mistik Kejawen: Sinkretisme, Simbolisme Dan Sufisme Dalam Budaya Spiritual Jawa*. Yogyakarta: Narasi, 2018.
- Ghofir, Jamal. "Nilai Dakwah Dalam Kebudayaan Wayang." *Jurnal Dakwah* 14, no. 2 (2013): 235–261.
- Holden, William N., and William O. Mansfield. "Laudato Si: A Scientifically Informed Church of the Poor Confronts Climate Change." *Worldviews: Environment, Culture, Religion* 22, no. 1 (2018): 28–55.
- Ilo, Stan Chu. "The Church of the Poor: Towards an Ecclesiology of Vulnerable Mission." *Ecclesiology* 10, no. 2 (2014): 229–250.
- Kessel, Rob Van. *6 Tempayan Air: Pokok-Pokok Pembangunan Jemaat*. Yogyakarta: Kanisius, 1997.
- Magnis-Suseno, Franz. *Javanese Ethics and World View*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1997.
- Mcclain, Alva J. "The Doctrine of the Kenosis in Philippians 2 : 5-8." *Master's Seminary Journal* 1, no. Spring (1998): 85–96.
- Mello, Anthony de. *Awareness: Butir-Butir Mutiara Pencerahan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1999.
- Nggebu, Sostenis. "Konsep Kenosis Yesus Kristus Dalam Filipi 2:1-11 Sebagai Norma Dasar Spiritualitas Kristen." *Integritas: Jurnal Teologi* 5, no. 1 (2023): 1–17.
- Panjaitan, Firman. "Kewargaan Di Surga: Tuntutan Meneladani Kristus." *Jurnal Amanat Agung* 17, no. 2 (2022): 249–270.
- . "Teo-Ekologi Kontekstual Dalam Titik Temu Antara Kejadian 1:26-31 Dengan Konsep Sangkan Paraning Dumadi Dalam Budaya Jawa." *GEMA TEOLOGIKA* 7, no. 2 (2022): 223–242.
- . "The Church's Contextual Mission to Poverty Problems in Indonesia." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 5, no. 2 (2021): 153.
- Panjaitan, Firman, and Ruth Anugrah Olivia. "Allah Yang Memiliki Kesetaraan Sosial: Tafsir Amos 4:1-3." *Predica Verbum: Jurnal Teologi dan Misi* 3, no. 2 (2023): 84–97.

- Panjaitan, Firman, and Hendro Siburian. "Misi Kristologi Dalam Konteks Kebudayaan." *Logia* 1, no. 1 (2020): 44–61.
- Pieris, Aloysius. *Berteologi Dalam Konteks Asia*. Yogyakarta: Kanisius, 1996.
- Purves, David R. "Relating Kenosis to Soteriology: Implications for Christian Ministry amongst Homeless People." *Horizons in Biblical Theology* 35, no. 1 (2013): 70–90.
- Rubianto, Vitus. *Paradigma Asia: Pertautan Kemiskinan & Kereligiusan Dalam Teologi Aloysius Pieris*. Yogyakarta: Kanisius, 2001.
- Setiawan, David Eko. *Incredible Spirituality In Christ: Mengalami Spiritualitas Yang Menakjubkan Di Dalam Kristus*. Edited by Hendro Siburian. I. Yogyakarta: KBM Indonesia, 2024.
- Sihite, Franseda, Carolina Etnasari Anjaya, and Yonatan Alex Arifianto. "Mamon Dalam Kultur Penyembahan Orang Kristen Masa Kini." *Jurnal Teruna Bhakti* 4, no. 2 (2022): 257–266.
- Sindunata. "Menulis Wayang Dengan Estetika Semar." *Basis*, March 1995.
- Singgih, Emmanuel Gerrit. *Berteologi Dalam Kontekstualisasi Teologi Di Indonesia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000.
- Siswanto, Nurhadi. "Filosofi Kepemimpinan Semar." *Panggung* 29, no. 3 (2019).
- Steensen, Kristian Quistgaard, and Kaspar Villadsen. "From Social Gospel to CSR: Was Corporate Social Responsibility Ever Radical?" *Organization* 27, no. 6 (2020): 924–942.
- van Teijlingen, Karolien. "The 'Church of the Poor and the Earth' in Latin American Mining Conflicts." *Religions* 13, no. 5 (2022).
- Toron, Yosef Masan. "Gereja Katolik Dan Orang Cacat Mewujudkan Mimpi Gereja Kaum Miskin." *Jurnal Alternatif Wacana Ilmiah Interkultural* 1, no. 1 (2023).
- Win, Emiraldo. "Kemiskinan Di Indonesia (Faktor-Faktor Penyebab Dan Solusinya)." *SOSFILKOM: Jurnal Sosial, Filsafat dan Komunikasi* 12, no. 01 (2018): 16–21.
- Yewangoe, A A. *Theologia Crucis Di Asia*. Vol. 53. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015.